

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase yang memiliki proses bertumbuhan dan perkembangan berbeda dari setiap individunya. Mereka bertumbuh dan berkembang dengan daya pikir, daya cipta, dan komunikasi sesuai dengan usianya. Pada fase ini, penanaman dasar-dasar kehidupan yang tepat dapat menjadi pondasi untuk anak mampu tumbuh dan berkembang untuk menjalani kehidupan dengan baik sebagai manusia seutuhnya. Pada rentang usia 0-6 tahun menjadi periode anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan pesat. Namun masing-masing dari mereka memiliki karakter individu yang unik. Oleh karena itu pembentukan perilaku anak perlu melihat karakter anak dan karakter tahapan anak berkembang (Ariyanti, 2016)

Fase usia dini merupakan masa yang fundamental pada manusia karena setiap manusia akan melewati masa itu sekali seumur hidup. Pada periode ini, kehidupan seseorang mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Khaironi, 2017). Usia ini menjadi pondasi dari pembentukan calon pemimpin masa depan bangsa sehingga penanaman nilai yang baik sejak dini diperlukan untuk mencetak generasi yang berkualitas yang tumbuh dan berkembang dengan baik agar siap menjalani kehidupan dengan optimal di hari ini maupun masa depan.

Untuk mampu melewati masa ini dengan baik, peran serta orang dewasa terutama orang tua sangatlah besar terutama dalam memberikan

bimbingan dan pembentukan karakter. Peran tersebut diharapkan mampu membentuk anak usia dini yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga secara emosional dan berbudi luhur. Usia ini menjadi periode yang tepat jika orang tua ingin menanamkan nilai kesopanan dan membentuk karakteristik anaknya agar sejalan dengan perilaku dan nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan. Penanaman nilai tersebut tidak cukup hanya di sekolah, namun peran terbesar adalah ketika anak berinteraksi dengan orang tua dan keluarga di rumah karena dampak yang ditimbulkan dalam membentuk karakteristik anak akan lebih besar jika berasal dari didikan orang tua dan keluarga (Khaironi, 2017).

Kepribadian seseorang tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan yang pertama diingat dan dikenal oleh anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Anak akan menduplikasi apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Jika orang tua memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai. Begitu pula jika orang tua menanamkan nilai sopan santun ada anak, maka anak akan merefleksikan apa yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini juga berlaku jika orang tua menerapkan nilai dan sikap yang negatif selama mendidik anak (Hyoscyamina, 2011)). Peran tersebut sangatlah besar untuk membentuk pribadi anak dimasa depan (Hidayati, 2019).

Sopan santun merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya jawa. Sopan santun dianggap sebagai perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan bernilai kesopanan mulia. Sebagai wujud sikap ini adalah perilaku hormat kepada orang tua yang

ditampakkan ketika anak usia dini berkomunikasi dan bersikap dengan tidak merendahkan orang lain menggunakan bahasa yang sopan sesuai dengan norma dan nilai agama dan budaya (Lusianty et al., 2019). Sikap dan nilai ini dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang ada dalam keluarga karena sopan santun merupakan cerminan nilai kesopanan yang dapat dicapai melalui proses pengasuhan anak yang berkepanjangan. (Rita et al., 2014; Wahyudi & Arsana, 2014)

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang kuat terutama yang terkait dengan sopan santun dan nilai hormat kepada orang yang lebih tua. Salah satu nilai yang diberikan secara turun-temurun adalah nilai kesopanan *nderek langkung*. Nilai kesopanan “*nuwun sewu*” atau “*nderek langkung*” merupakan nilai kesopanan permisi yang biasa diucapkan ketika melintasi orang tua (Genoveva, 2021).

Peran orang tua dalam menanamkan nilai kesopanan *nderek langkung* pada anak sangatlah krusial mengingat orang tua seharusnya berperan mendidik anak di rumah dengan kebutuhan waktu interaksi lebih panjang dibandingkan ketika anak sekolah. Penanaman nilai yang baik dapat membuat anak berkarakter yang selaras dengan norma dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Namun saat ini peran tersebut mulai bergeser karena sebagian besar orang tua memilih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka sehingga kurang memberikan waktu dan pengasuhan yang baik dibandingkan dengan orang tua yang mengasuh sendiri anaknya secara penuh (Wahyudi & Arsana, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2013) menemukan bahwa sebagian besar anak usia dini yang sudah memasuki sekolah terbiasa menampilkan perilaku sopan santun yang baik dalam bentuk menunjukkan rasa hormat ketika lewat di depan orang tua dengan mengucapkan permisi, namun masih terdapat anak usia dini yang belum terbiasa melakukan nilai kesopanan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elma, dkk (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pemaknaan sikap sopan santun pada anak. Anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki masalah kesopanan terutama dalam aspek bahasa, sedangkan pola asuh otoriter membentuk anak menjadi agresif dalam tindakan dan ucapan (Elma Elfiana Nurus Solehah, Sekar Dwi Ardianti, 2021).

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan peneliti pada anak usia dini di beberapa desa wilayah kecamatan sambeng, anak usia dini di desa sidokumpul lebih banyak yang tidak menerapkan nilai kesopanan nderek langkung pada orang tua dibandingkan dengan desa lainnya. Padahal nilai kesopanan nderek langkung merupakan norma kehidupan yang dipegang teguh oleh masyarakat pedesaan. Selain itu banyak anak usia dini di desa sidokumpul tidak dirawat sendiri oleh orang tuanya karena kesibukan orang tua yang banyak bekerja sebagai buruh pabrik sehingga peran pengasuhan dilakukan oleh nenek atau tetangganya.

Menurut Kusbandinah (2013), pembiasaan perilaku sopan santun mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi di masa depan. Anak akan mudah mematuhi dan memahami aturan maupun norma yang ada

dalam masyarakat, memiliki percaya diri yang tinggi dan kehidupan sosial yang baik. Anak yang diajarkan nilai kesopanan akan tumbuh menjadi sosok yang beradab. Menurut Hadi (2016), orang tua berperan mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sebagai bentuk melaksanakan kewajiban. Triwahyu (2014) menyatakan bahwa nilai kesopanan *nderek langkung* merupakan bagian dari tata karma yang bertujuan untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dimana sikap tersebut merupakan perilaku yang sudah menjadi nilai yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Menanamkan nilai kesopanan *nderek langkung* menjadi bagian dari peran orang tua dalam mendidik anak hingga anak mampu menjalankan kehidupan sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak” di desa Sidokumpul karena di desa tersebut peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak banyak terabaikan akibat sebagian besar masyarakat yang memiliki anak usia dini bekerja sebagai buruh pabrik menitipkan anaknya kepada orang lain. Selain itu muncul sikap para anak usia dini yang memiliki orang tua bekerja sebagai buruh pabrik mengabaikan sikap sopan santun dalam berperilaku kepada orang yang lebih tua.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Sidokumpul?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Sidokumpul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang penanaman nilai-nilai kesopanan yang dilakukan orang tua pada anak usia dini. Selain itu dapat dijadikan referensi pada mata kuliah pengembangan moral dan agama anak usiadini sehingga lebih banyak perspektif dan kasus yang dapat dipelajari oleh mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi anak

Dengan adanya penelitian ini, anak dapat memperoleh pendidikan dan penanaman nilai kesopanan dengan cara yang tepat karena dengan bertambahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya peran pengasuhan dapat memberikan dampak perubahan perilaku sehingga anak memperoleh pendidikan dan penanaman nilai kesopanan dengan benar.

b. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi dasar pengetahuan bagi orang tua untuk mampu merubah perilaku ketika memberikan pengasuhan dan pendidikan karakter kepada anak usia dini menjadi lebih baik dan tepat.

c. Manfaat bagi guru

Memberikan pemahaman kepada guru bahwa selain memiliki tugas mengajar anak-anak di sekolah, guru juga memiliki tugas memberikan pengertian kepada orang tua dengan bukti-bukti yang relevan bahwa peran serta orang tua dalam menanamkan nilai kesopanan memiliki pengaruh yang signifikan untuk membentuk karakter anak.

E. Batasan Penelitian

1. Peran orang tua

Peran orang tua sebagai pendidik dalam mendidik dan menanamkan nilai kesopanan *nderek langkung* pada anak usia dini.

2. Orang tua buruh pabrik

Orang tua baik ibu atau bapak yang bekerja sebagai buruh pabrik tenaga kasar dengan jam kerja 8-13 jam setiap hari.

3. Usia dini

Batasan dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 4-5 tahun.

4. Nilai kesopanan “*nderek langkung*”

Nilai kesopanan yang biasa dilakukan saat orang yang lebih muda melewati orang yang lebih tua dengan cara mengucap “*nderek langkung*” dan menundukkan badan.

F. Definisi Istilah

1. Peran orang tua

Partisipasi dan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yang memiliki tanggung jawab berupa pembentukan perilaku positif maupun negatif dari anak akibat keterlibatan orang tua.

2. Buruh pabrik

Pekerja pabrik tenaga kasar yang bekerja selama 13 jam dalam sehari dan mendapatkan upah berdasarkan barang atau jasa yang dihasilkan.

3. Nilai kesopanan *nderek langkung*

Nilai kesopanan suku Jawa tentang penanaman nilai sopan santun, nilai kesopanan permisi yang biasa diucapkan ketika ada orang yang lebih muda melewati orang yang lebih tua di depannya